

ABSTRACT

Language has a crucial role in a human life's communication since it functions as a media tool to make interaction. One way to establish a meaningful conversation in society is by applying politeness. Behaving politely does not merely depend on how good a member in a society is, but also how to behave politely in daily conversation. This study is about politeness strategies used by the main character in "V for Vendetta" movie.

This study used a descriptive method specifically using document analysis. The writer analyzed the utterances of V as the main character taken from the script of V for Vendetta movie and the writer also adopted politeness strategy's theory proposed by Leech (1983).

The finding show that are six kinds of maxim politeness which arrange the utterances. Those are The tact maxim, The generosity maxim, The approbation maxim, The modesty maxim, The agreement maxim, and The sympathy maxim.

The function of politeness strategies is to reduce various kinds of conflict. With the strategy of politeness everything can run smoothly without any conflict.

Key word : Politeness Strategies, The Main Character, V for Vendetta Movie

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa salah satu kebutuhan penting manusia di dunia ini karena bahasa yang digunakan untuk komunikasi dan interaksi satu sama lain. Menurut Bloch dan Trager (1942) Bahasa adalah sistem simbol yang sifatnya arbitrer dengan sebuah sistem dalam suatu kelompok sosial untuk bekerjasama dan berinteraksi. Secara umum dapat

dikatakan bahasa adalah alat untuk menyampaikan informasi, ide, konsep atau perasaan. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan sesuatu. Ilmu yang menelaah bahasa disebut linguistik.

Para ahli bahasa umumnya mendefinisikan linguistik sebagai 'studi ilmiah bahasa' Lyons, (1981:1). Saussure (1916) menyelidiki bahasa sebagai sistem yang terstruktur dari tanda-tanda. Ia mendefinisikan linguistik sebagai studi bahasa, dan sebagai studi tentang manifestasi dari suara manusia.

Pragmatik adalah subdiscipline linguistik. Menurut Leech (1983:6), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi berbicara. Sementara Levinson (1983: 21) mengatakan, pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menerangkan dasar pemahaman bahasa. Dan menurut Yule (1996: 3) pragmatik adalah studi tentang makna pembicara. Studi tentang makna seperti yang disampaikan oleh pembicara (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).

Salah satu aspek yang termasuk dalam pragmatik adalah kesopanan. Grice (1975) menyatakan bahwa dalam percakapan, para peserta juga harus mempertimbangkan prinsip-prinsip kesopanan. Dia mengatakan bahwa peran kesopanan dalam masyarakat sangat penting dan diperlukan. Menurut Holmes, (1992) bersikap sopan mungkin juga melibatkan dimensi formalitas. Dalam situasi formal, cara yang tepat berbicara dengan saudara Anda akan tergantung pada peran Anda dalam konteks berbicara.

Menurut Yule, (1996:60). Kesopanan adalah cara untuk menyampaikan keinginan pembicara dengan menggunakan cara khusus yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari. Orang umumnya berperilaku sesuai dengan harapan mereka mengenai citra diri publik mereka atau ingin dihormati. Wajah (*face*) adalah wajah yang mengacu pada citra diri seseorang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya, diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai.

Leech (1983:130) mengatakan penggunaan kesopanan adalah meminimalkan efek tidak sopan dalam interaksi sosial, orang cenderung membesar-besarkan efek sopan sementara efek tidak sopan cenderung diminimalkan. Leech menyatakan bahwa kesopanan sangatlah penting. Kesopanan bersifat asimetris, karena kesopanan, didasarkan dari apa yang diujarkan penutur. Leech membagi strategi kesopanan menjadi enam jenis maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan. Maksim-maksim ini dimasukkan ke dalam kategori prinsip strategi kesopanan.

2. Rumusan Masalah

Masalah dari penelitian ini adalah apa jenis strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama dalam film ‘*V for Vendetta?*’ dan apa fungsi dari strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama dalam film ‘*V for Vendetta?*’

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi jenis strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama dalam film ‘*V for Vendetta.*’, serta menganalisis fungsi strategi kesantunan yang digunakan oleh karakter utama dalam film ‘*V for Vendetta.*’

4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu linguistik, terutama dalam bidang pragmatik, khususnya aspek kesopanan. Dan secara praktis, penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami aspek kesopanan, terutama untuk memahami penggunaan strategi kesopanan.

5. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini :

1. "An Analysis of Politeness Principle in *Operah Winfrey Talkshow* with Lance Amstrong" Sebuah Analisis Pragmatik, oleh Subekti, (2013), Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori Leech (1983). Ia menemukan enam jenis maksim kesopanan, yaitu: Maksim kebijaksana, Maksim kedermawanan, Maksim pujian, Maksim kerendahan hati, Maksim kesepakatan, dan Maksim simpati. (Avaliable: <http://eprints.umk.ac.id/1701/>)

2. "Politeness Strategies Used by Obama in a Great Open Debate '*The First Presidential Debate*' pada 26 September 2008". Sebuah Analisis Pragmatik, oleh Agustin, (2014). Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori Brown dan Levinson (1987). Dia menemukan empat strategi kesopanan, yaitu: Strategi Bald on record, Positive politeness, Negative politeness, dan Off record. (Avaliable: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/68037/>)
3. "Politeness in Love Expression Used in '*The Last Promise*' karya Richard Paul Evans". Sebuah Analisis Pragmatik, oleh Afnani, (2013). Dalam penelitiannya, ia menggunakan teori Brown dan Levinson (1987). Dia menemukan empat strategi kesopanan, yaitu: Strategi Strategi Bald on record, Positive politeness, Negative politeness, dan Off record. (Avaliable: <http://eprints.ums.ac.id/25150/>)

Penelitian ini berbicara tentang strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama dalam film 'V for Vendetta.' Perbedaan antara penelitian di atas dan penelitian ini adalah pada sumber data. penulis menggunakan film pada sumber data untuk penelitian ini.

6. Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian adalah teori Leech (1983:130) yang membagi strategi kesopanan menjadi enam jenis maksim. yaitu: Maksim kebijaksana, Maksim kedermawanan, Maksim pujian, Maksim kerendahan hati, Maksim kesepakatan, dan Maksim simpati.

1. Maksim kebijaksanaan: Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
2. Maksim kedermawanan: Mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri, dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.
3. Maksim pujian: Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, dan pujilah orang lain sebanyak mungkin.
4. Maksim kerendahan hati: Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
5. Maksim kesepakatan: Buatlah ketidaksepakatan/perselisihan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.
6. Maksim simpati: Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan perbanyak simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

7. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Persiapan

Penulis menonton keseluruhan cerita dari film yang akan diteliti, untuk mendapatkan pemahaman tentang cerita dari film. Selanjutnya penulis membaca beberapa buku pragmatic untuk menemukan teori yang sesuai dengan topik penelitian.

2. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ucapan-ucapan yang mengandung strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama dalam film 'V for Vendetta'. Data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan ditulis dalam buku yang diberi nomor agar dapat memudahkan penulis dalam menganalisis data.

3. Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi dan diklasifikasikan secara deskriptif berdasarkan konsep dari Leech (1983) tentang strategi kesopanan.

IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI STRATEGI KESOPANAN YANG DIGUNAKAN OLEH KARAKTER UTAMA DALAM FILM V FOR VENDETTA BERDASARKAN KATEGORI STRATEGI KESOPANAN

Sesuai dengan pendapat Leech (1983) yang membagi strategi kesopanan menjadi enam jenis kategori maksim. Yaitu : maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Dibawah ini merupakan jenis-jenis strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama dalam film "*V for Vendetta*" berdasarkan kategori strategi kesopanan:

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan utama dari maksim kebijaksanaan adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim

kebijaksanaan berfungsi mencegah terjadinya konflik, ketidaksesuaian antara penutur dan petutur. Karena maksim kebijaksanaan mengandung implikasi yaitu janganlah melakukan apa yang tidak diinginkan oleh petutur. Menghindari tindakan yang dapat merugikan petutur.

V: *“I can assure you, I mean you no harm.”* (00:06:44)

‘Sumpah, aku takkan mencelakaimu.’

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Prinsip dasar dari maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri, dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim kedermawanan berfungsi sebagai alat untuk mencari kesesuaian. Membuat terjadinya kesesuaian antara penutur dan petutur. Karena maksim kedermawanan mengandung implikasi melakukan apa yang diinginkan petutur.

V: *“Now, would you care for a cup of tea with your egg?”* (00:31:09)

‘Kau mau secangkir teh dengan telur?’

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Tujuan utama dari maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sesedikit mungkin, dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Aspek terpenting dari maksim pujian ialah berusaha menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain dalam bertutur, terutama mengenai petutur.

V: *“Evey? E-vey. Of course you are. It means that I like God. Do not play with dice and do not believe in coincidence.”* (00:08:91)

‘Evey? E-vey. Tentu saja. Itu artinya aku seperti Tuhan. Tidak bermain dadu dan tak percaya pada kebetulan.’

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Pada dasarnya maksim kerendahan hati memiliki gagasan utama, yaitu pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Semakin banyak pujian terhadap orang lain, terutama kepada petutur, maka akan semakin baik.

V: *“So let me simply add that it's my very good honor to meet you. and you may call me V.”* (00:08:04)

‘Izinkan aku menambahkan, merupakan suatu kehormatan bertemu denganmu. dan kau boleh memanggilku V.’

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Dalam maksim kesepakatan usahakan agar ketidaksepakatan/perselisihan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Hal ini dapat dikatakan sopan apabila semakin besar kesepakatan yang terjadi antara penutur dan petutur.

V: *“And would be honored if you could join me. I promise you, it'll be like nothing you've ever seen. And afterwards, you'll return home safely.”*
(00:08:54)

‘Dan merupakan kehormatan bagiku bila kau mau bergabung denganku. Aku janji, acara ini bukan seperti yang pernah kau lihat. Dan setelah itu, kau bisa pulang ke rumah dengan aman.’

6. Maksim Simpati (*Sympthy Maxim*)

Prinsip dari maksim simpati, yaitu kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan perbanyak simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

V: *“My apologies. Are you feeling all right?”* (00:24:42)

‘Aku mohon maaf. Kau baik-baik saja?’

ANALISIS FUNGSI STRATEGI KESOPANAN YANG DIGUNAKAN OLEH KARAKTER UTAMA DALAM FILM ‘V FOR VENDETTA’ BERDASARKAN KATEGORI STRATEGI KESOPANAN

Dari hasil penelitian, berikut adalah analisis fungsi jenis-jenis strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama dalam film ‘V for Vendetta’ berdasarkan kategori strategi kesopanan sesuai dengan pendapat Leech (1983).

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan utama dari maksim kebijaksanaan adalah buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim kebijaksanaan berfungsi mencegah terjadinya konflik, ketidaksesuaian antara penutur dan petutur. Karena maksim kebijaksanaan mengandung implikasi yaitu janganlah melakukan apa yang tidak diinginkan oleh petutur. Menghindar dari tindakan yang dapat merugikan petutur.

Setelah V menyelamatkan Evey dengan memukul habis para Fingermen (keamanan), yang berniat jahat mengganggu Evey. V meyakinkan Evey bahwa dia tidak akan mengganggunya. V hanya bermaksud menolong Evey.

V: *"I can assure you, I mean you no harm."* (00:06:44)

'Sumpah, aku takkan mencelakaimu.'

Analisis :

Melalui ujaran ini penutur meyakinkan petutur agar merasa tenang dan aman. Hal ini dapat ditandai dengan kata *"I mean you no harm."* Melalui ujaran ini, tentunya petutur merasa diamankan lewat ujaran penutur. Ujaran ini telah mematuhi maksim kebijaksanaan.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Prinsip dasar dari maksim kedermawanan yaitu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri, dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim kedermawanan berfungsi sebagai alat untuk mencari kesesuaian. Membuat terjadinya

kesesuaian antara penutur dan petutur. Karena maksim kedermawanan mengandung implikasi melakukan apa yang diinginkan petutur.

V menawarkan makanan dan minuman yang sudah disediakanya kepada Evey.

V: *“Now, would you care for a cup of tea with your egg?”* (00:31:09)

‘Kau mau secangkir teh dengan telur?’

Analisis :

Melalui ujaran ini, penutur menawarkan makanan dan minuman yang menguntungkan petutur. Penutur telah mematuhi maksim kedermawanan.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Tujuan utama dari maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sesedikit mungkin, dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Aspek terpenting dari maksim pujian ialah berusaha menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain dalam bertutur, terutama mengenai petutur.

Setelah Evey menyebutkan namanya, V memuji nama Evey dengan menjelaskan arti dari nama Evey.

V: *“Evey? E-vey. Of course you are. It means that I like God. Do not play with dice and do not believe in coincidence.”* (00:08:91)

‘Evey? E-vey. Tentu saja. Itu artinya aku seperti Tuhan. Tidak bermain dadu dan tak percaya pada kebetulan.’

Analisis :

Melalui ujaran ini, penutur memberikan pujian mengenai arti nama dari petutur. Tentunya hal ini sangat menyenangkan hati dari petutur. Penutur telah mematuhi maksim pujian.

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Pada dasarnya maksim kerendahan hati memiliki gagasan utama, yaitu pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Semakin banyak pujian terhadap orang lain, terutama kepada petutur, maka akan semakin baik.

V merasa tersanjung bertemu dengan sosok Evey. Dan memperkenalkan namanya.

V: *“So let me simply add that it's my very good honor to meet you. and you may call me V.”* (00:08:04)

‘Izinkan aku menambahkan, merupakan suatu kehormatan bertemu denganmu. dan kau boleh memanggilku V.’

Analisis :

Melalui ujaran ini, penutur dengan rendah hati memperkenalkan namanya kepada petutur. Penutur juga memberikan pujian kepada petutur. Ujaran ini telah mematuhi maksim kerendahan hati.

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Dalam maksim kesepakatan usahakan agar ketidaksepakatan/perselisihan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, dan usahakan agar kesepakatan

antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Hal ini dapat dikatakan sopan apabila semakin besar kesepakatan yang terjadi antara penutur dan petutur.

V berusaha mengajak Evey untuk ikut menikmati pertunjukan musik yang sudah dia siapkan.

V: *“And would be honored if you could join me. I promise you, it'll be like nothing you've ever seen. And afterwards, you'll return home safely.”*
(00:08:54)

‘Dan merupakan kehormatan bagiku bila kau mau bergabung denganku. Aku janji, acara ini bukan seperti yang pernah kau lihat. Dan setelah itu, kau bisa pulang ke rumah dengan aman.’

Analisis :

Melalui ujaran ini, penutur mengajak petutur untuk ikut denganya dalam acara pertunjukan musik. Melalui ujarannya penutur berjanji bahwa setelah acara tersebut, petutur bias pulang ke rumah dengan aman. Dalam hal ini, terjadi kesepakatan antara penutur dengan petutur. Petutur menerima ajakan tersebut karena merasa tidak dirugikan. Ujaran ini telah mematuhi maksim kesepakatan.

6. Maksim Simpati (*Sympthy Maxim*)

Prinsip dari maksim simpati, yaitu kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, dan perbanyak simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

V memohon maaf karena sempat mengejutkan Evey yang baru saja sadarkan diri, setelah sempat membantu V dari todongan seorang detektif.

V: *“My apologies. Are you feeling all right?”* (00:24:42)

‘Aku mohon maaf. Kau baik-baik saja?’

Analisis :

Dalam ujaran ini, penutur meminta maaf dan menyatakan rasa simpatinya kepada petutur dengan menanyakan keadaan petutur. Ujaran ini telah mematuhi maksim simpati.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama dalam film ‘V for Vendetta,’ maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis di atas, ditemukan enam jenis maksim yang termasuk dalam prinsip strategi kesopanan. Ditemukan 10 strategi kesopanan yang diatur maksim kebijaksanaan, 7 strategi kesopanan yang diatur maksim kedermawanan, 7 strategi kesopanan yang diatur maksim pujian, 12 strategi kesopanan yang diatur maksim kerendahan hati, 9 strategi kesopanan yang diatur maksim kesepakatan, dan 6 strategi kesopanan yang diatur maksim simpati.

2. Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan fungsi dari strategi kesopanan yang digunakan oleh karakter utama dalam film 'V for Vendetta.' Yaitu: bahwa strategi kesopanan merupakan hal yang sangat penting dalam aktivitas percakapan. Strategi kesopanan berfungsi untuk mengurangi berbagai macam konflik. Dengan strategi kesopanan segala sesuatu dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik. Dalam aktivitas percakapan, karakter utama melakukan berbagai macam strategi kesopanan dalam bercakap. Karakter utama mencoba untuk selalu bersikap sopan dalam segala situasi. Dalam menjalankan misinya untuk menghancurkan rezim pemerintahan otoriter dan membunuh para pejabat yang korup, karakter utama tetap menjaga tingkah laku yang rendah hati, sopan, dan terhormat. Dengan demikian segala sesuatu yang sudah direncanakan dapat terlaksana dan berjalan dengan baik.

3. Saran

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kesopanan menurut Leech (1983) sebagai teori utama. Penulis hanya memfokuskan penelitian tentang penggunaan strategi kesopanan yang sesuai dengan kategori-kategori maksim pada karakter utama dalam film 'V for Vendetta.' Dalam hal ini, penulis menyarankan agar lebih ditingkatkan lagi penelitian tentang pragmatik khususnya kesopanan. Karena masih banyak hal yang dapat diteliti tentang kesopanan dan kesopanan merupakan hal yang sangat penting dalam aktivitas percakapan. Harapan penulis dengan skripsi ini akan muncul penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis yang akan memperkaya khazanah berpikir dan untuk membantu proses komunikasi menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnani, Alham Veryya. 2013. Politeness in love expression used in *The Last Promise* Novel by Ricahrd Paul Evans". A Pragmatics Analysis. Skripsi. School of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Available: <http://eprints.ums.ac.id/25150/>
- Agustin, Dian Tri. 2014. Politeness Strategies used by Obama in a *Great Open Debate* 'The First Presidential Debate' on September 26TH, 2008: A Pragmatics Analysis. Skripsi. Faculty of Letters, Universitas Jember. Available: <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/68037/>
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bloch, Bernard; & Trager, George L. 1942. *Outline of linguistic analysis*. Special publications of the Linguistic Society of America. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Grice, H.P. (1975). "Logic and Conversation," *Syntax and Semantics*, vol.3 edited by P. Cole and J. Morgan, Academic Press.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistic*. London and New York: Longman
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principle of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. (1981). *Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Movie Scripts. 2005. (February 9, 2016-online). (Available: <http://www.imsdb.com/scripts/V-for-Vendetta>)

Saussure, Ferdinand de. 1916. *Course in General Linguistics*. Edited by Charles Bally and Albert Sechehave, in collaboration with Albert Riedliner. Translated by Wade Baskin. New York: McGraw-Hill Book Company, 1966.

Subekti, Eka. 2013. An Analysis of Politeness Principle in *Operah Winfrey Talkshow* with Lance Armstrong: A Pragmatics Analysis. Skripsi. English Education Department, Universitas Muria Kudus. (Available: <http://eprints.imk.ac.id/1707/>)

Yule, George. 2010. *The Study Of Language 4th Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.